

**PRESTASI BELAJAR SISWA PROGRAM RSBI DITINJAU DARI
PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Eko Margono

F 100 050 260

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**PRESTASI BELAJAR SISWA PROGRAM RSBI DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

Yang diajukan oleh :

Yang diajukan oleh :

EKO MARGONO

F 100 050 260

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dewan Penguji
Pada tanggal 6 Februari 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji Skripsi

Penguji Pendamping I

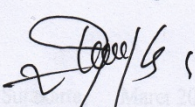
Dr. Nanik Prihartono, M.Si

Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si

Telah disetujui oleh :

Pembimbing


Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Tanggal, 6 Januari 2013

Susanto Yulwono, S.Ni, M.Si

**PRESTASI BELAJAR SISWA PROGRAM RSBI DITINJAU DARI
PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

Yang diajukan oleh :

EKO MARGONO
F 100 050 260

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 10 Februari 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Penguji Pendamping I

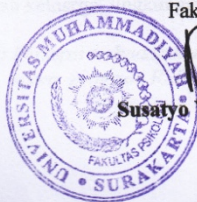
Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si

Surakarta, 20 Maret 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si



PRESTASI BELAJAR SISWA PROGRAM RSBI DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Eko Margono

Zahrotul Uyun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi

Prestasi belajar hasil pencapaian dalam kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif seperti kemampuan mempersepsi, mengingat, dan berpikir. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alami dan sosial budaya, serta faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, guru, sarana dan prasarana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan antara persepsi terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa program RSBI. 2) Tingkat prestasi belajar siswa program RSBI dan tingkat persepsi terhadap kompetensi profesional guru. 3) Sumbangan efektif persepsi terhadap kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 2 Wonogiri, yaitu siswa kelas XII yang terdiri dari 10 (sepuluh) kelas terdiri dari 5 kelas IPA, 4 kelas IPS, 1 kelas Bahasa. sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XII IPA5, XII IPA3, XII IPA4, XII IPS4, dan XII Bahasa. Dari tiga kelas tersebut diperoleh sampel sebanyak 176 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh suatu kesimpulan, yaitu: 1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kompetensi terhadap profesional guru dengan prestasi belajar siswa program RSBI. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 dengan $p = 0,008$ atau $p < 0,01$. Semakin tinggi persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin tinggi prestasi belajar. Sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin rendah prestasi belajarnya. 2) Tingkat prestasi belajar siswa program RSBI tergolong tinggi, demikian pula tingkat persepsi terhadap kompetensi profesional guru juga tergolong tinggi. 3) Sumbangan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 20,4%. Masih terdapat 79,6% dari variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di luar variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru. Variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di antaranya yaitu dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan minat belajar.

Kata Kunci : *Persepsi terhadap kompetensi profesional guru, Prestasi belajar siswa program RSBI*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Beberapa tahun terakhir pemerintah telah mengembangkan sekolah-sekolah bertaraf internasional, atau dikenal dengan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). RSBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dengan taraf internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Standar Nasional Pendidikan Indonesia itu sendiri mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Tilaar, 2006).

Ketentuan penilaian sekolah rintisan SBI sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 50 ayat (3) yang menyatakan bahwa “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi suatu pendidikan yang bertaraf internasional” (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007).

Siswa yang masuk sekolah atau kelas yang bertaraf internasional adalah siswa pilihan yang dianggap sebagai bibit unggul dan akan memperoleh perlakuan secara khusus. Siswa dipilih melalui seleksi yang menyangkut aspek akademik maupun non akademik. Persyaratan umum di SMA adalah nilai ujian nasional, lolos psikotes, lolos tes akademik, mempunyai IQ di atas 125, dan ada juga yang mensyaratkan kemampuan Bahasa Inggris dengan skor TOEFL 400. Ada sekolah yang mensyaratkan siswa harus sangat pandai dan mempunyai motivasi yang tinggi (Kompas, 1 Juni 2004).

Perubahan standar sekolah dari standar nasional menjadi standar internasional memerlukan adanya adaptasi. Jika dibandingkan dengan kelas regular, para siswa kelas RSBI dituntut untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik. Siswa

kelas RSBI harus bisa memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dengan nilai minimal 7, dapat menyesuaikan diri dengan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas. Prestasi yang tinggi menjadi suatu tuntutan dan standar yang harus dipenuhi oleh siswa pada kelas RSBI (Kompas, 1 Juni 2004).

Peneliti melakukan pra-survey dengan dua siswa kelas X dan tiga siswa kelas XII berdasarkan hasil pra-survey didapatkan data bahwa fenomena mencontek masih dijumpai dikalangan siswa kelas X dan kelas XII, penundaan pengerjaan tugas atau pekerjaan rumah masih menjadi hal yang wajar bagi mereka. Masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan akhirnya mencontek pekerjaan temannya di dalam kelas mendekati jam pelajaran. Selain itu, saat ulangan masih ada siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan pihak sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa harus mengikuti remedi (ujian ulang) agar memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Juga berdasar format Lembar Informasi Data Individual SMA (LIDI) ada satu siswa kelas X yang mengulang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 (1), UU No.14/2005). Guru yang baik dan berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (Pasal 8, UU No.14/2005). Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Pasal 10, UU No.14/2005).

Bertitik tolak dari uraian di atas menunjukkan bahwa profesionalitas seorang guru menjadi mutlak. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan standar baik dari segi akademik, kompetensi, profesi, dan kinerjanya sebagai guru. Seseorang yang dikatakan profesional adalah orang yang

memiliki kompetensi dalam bidang yang ditekuninya dan menjadi pilihan pekerjaan dalam hidupnya (Janawi, 2011).

Prestasi belajar itu sendiri dalam proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif seperti kemampuan mempersepsi, mengingat, dan berpikir. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alami dan sosial budaya, serta faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, guru, sarana dan prasarana (Djamarah, 2002). Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru. Hasil studi yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxley (Subijanto, 2007) di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa guru memberikan sumbangan terbesar dalam prestasi belajar siswa, yaitu sebesar 36%, sedangkan sisanya adalah manajemen sebesar 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%.

Menurut Janawi (2011), guru dan siswa adalah dua komponen manusia yang penting dalam sebuah proses pendidikan, sebab seluruh aktivitas orientasi serta relasi-relasi yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan guru dan siswa sebagai aktor pelaksana. Tanpa keduanya maka tidak akan terjadi interaksi edukatif. Adanya interaksi antara guru dan siswa akan menimbulkan proses saling mempersepsi antar keduanya. Guru mempersepsi kemampuan belajar dan perilaku siswanya, sebaliknya siswa mempersepsi segala kemampuan, pengetahuan, penampilan, dan perilaku gurunya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru akan menimbulkan sikap dan perilaku tertentu pada siswa, baik itu perilaku belajar, motivasi, prestasi, maupun sikapnya terhadap guru itu sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan prestasi para siswanya.

Walaupun pemerintah mengadakan program rintisan sekolah bertaraf internasional dengan tujuan akan menghasilkan lulusan siswa yang mempunyai kualitas dan daya saing internasional, hal tersebut tidak akan berjalan dengan lancar jika guru yang mengampu mata pelajaran kurang memiliki kompetensi yang bisa diandalkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tilaar (2006) yang mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, betapapun bagus kuriklum dengan menentukan standar isi yang tinggi, tetapi apabila tidak tersedia tenaga guru yang profesional maka tujuan kurikulum tersebut akan menjadi sia-sia. Program RSBI sampai sekarang belum mendapatkan kebijakan dari pemerintah untuk menentukan standar ujian nasional bagi siswa rintisan SBI. Kondisi tersebut menjadikan dilematis bagi pihak sekolah dan terutama bagi siswa sendiri. Siswa menerima materi dan standar nilai yang berbeda dengan siswa program regular, akan tetapi standar ujian nasional yang digunakan masih sama dengan siswa reguler.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara persepsi kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dengan rumusan masalah tersebut penulis mengajukan penelitian dengan judul “Prestasi Belajar Siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ditinjau dari Persepsi terhadap Kompetensi Profesional Guru”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa program RSBI.
2. Tingkat prestasi belajar siswa program RSBI dan tingkat persepsi terhadap kompetensi profesional guru.
3. Sumbangan efektif persepsi terhadap kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar.

B. LANDASAN TEORI

1. Prestasi Belajar

Proses belajar merupakan aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap sosial. Perubahan ini bersifat konstan dan

berbekas, dengan kata lain belajar harus menghasilkan sesuatu perubahan bersifat tingkah laku yang berarti bagi individu yang sedang belajar, guna meraih prestasi belajar secara maksimal.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Menurut Chaplin (dalam Syah, 1999), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Djamarah (2002), belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian pengertian prestasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan atas usaha yang telah dikerjakan dalam bidang akademik, sejauhmana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dengan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan pemahaman, sikap dan ketrampilan yang dinyatakan dalam nilai atau angka yang diberikan guru dalam kurun waktu tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis individu, seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, mengingat, dan berpikir). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan fisik dan instrumental seperti kurikulum, program pembelajaran, guru, sarana, dan prasarana.

Pengukuran prestasi belajar merupakan cara untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan test yang mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan siswa sekaligus keberhasilan program pembelajaran.

2. Persepsi terhadap Kompetensi Profesional Guru

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa persepsi menurut Rakhmat (2005), persepsi diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi disebut juga pemberian makna pada stimulus indrawi.

Menurut Janawi (2011), kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Guru disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Kompetensi ini berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik. Secara rinci kemampuan profesional dapat dijabarkan dengan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, menguasai filosofi, metodologi teknis dan praksis, mengembangkan diri dan kinerja profesional, meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka persepsi terhadap kompetensi profesional guru diartikan sebagai cara pandang siswa terhadap kemampuan guru dalam penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, menguasai filosofi, metodologi teknis dan praksis, mengembangkan diri dan kinerja profesional, meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat.

Aspek-aspek persepsi terhadap kompetensi profesional guru diantaranya adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis, mengembangkan diri dan kinerja profesional, meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif.

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memutuskan untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut: Perumusan hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar pada siswa program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Semakin tinggi persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin tinggi prestasi belajar. Sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin rendah prestasi belajar.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 2 Wonogiri. Alasan digunakannya SMA Negeri 2 Wonogiri sebagai populasi, karena SMA Negeri 2 Wonogiri yang menduduki kelas program RSBI yaitu siswa kelas XII yang terdiri dari 10 (sepuluh) kelas terdiri dari 5 kelas IPA, 4 kelas IPS, 1 kelas Bahasa. Pemilihan tersebut dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Wonogiri merupakan SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang telah menghasilkan *output* atau lulusan yang berprestasi. Jumlah populasi dari 10 kelas tersebut 346 siswa.

Penentuan sampel ini dilakukan setelah pengundian terhadap semua kelas XII yaitu 5 kelas IPA, 4 kelas IPS, 1 kelas Bahasa. Setelah dilakukan pengundian sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XII IPA5, XII IPA3, XII IPA4, XII IPS4, dan XII Bahasa. Dari lima kelas tersebut diperoleh sampel sebanyak 176 siswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dengan bantuan program komputer *SPSS 15.0 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 dengan $p = 0,008$ atau $p < 0,01$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar pada siswa program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang optimal, karenanya diperlukan suatu strategi yang dapat mendukung atau meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam memilih suatu strategi, hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat

menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional (Hamalik, 2003).

Faktor guru melalui kepribadian dan sikap dalam mengajar, telah menarik minat siswa untuk belajar. Ketertarikan siswa pada guru saat pembelajaran menimbulkan persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru yaitu aktifitas pengamatan seorang siswa dalam memandang atau mengartikan sesuatu rangsangan yang diterima saat guru menunjukkan kemampuannya dalam mengajar melalui proses berpikir dan belajar. Persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru membuktikan bahwa guru dapat mengajar secara efektif dan profesional. Keprofesionalan guru melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara sesama siswa (komunikasi dua arah dan multiarah) dalam KBM akan menimbulkan perubahan tingkah laku siswa baik (Kunandar, 2007).

Dijelaskan oleh Gary dan Margaret (dalam Mulyasa, 2007) bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (b) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (c) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (d) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dengan demikian, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan standar baik dari segi akademik, kompetensi, profesi, dan kinerjanya sebagai guru. Seseorang yang

dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kompetensi dalam bidang yang ditekuninya dan menjadi pilihan pekerjaan dalam hidupnya.

Perbedaan siswa dalam mempersepsikan keprofesionalan guru dalam pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam mempersepsikan guru dalam pembelajaran. Hamalik (2003) menjelaskan bahwa individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Ini dapat disebut sebagai suatu kepastian dan kenyataan. Perbedaan individual dapat dilihat dari inteligensi. Siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi bekerja lebih cepat dan membutuhkan waktu sedikit dalam belajar. Siswa yang kurang tingkat kecerdasannya umumnya belajar lebih lambat dan memerlukan banyak latihan untuk belajar.

Siswa mempunyai persepsi terhadap keprofesionalan guru tinggi diwujudkan dalam sikap keuletan dalam mengerjakan tugas, siswa memusatkan perhatian sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Siswa tekun dalam mengerjakan tugas, berkonsentrasi pada tugas dan meluangkan waktu untuk belajar. Sikap siswa tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan salah satu subjek yang menyatakan bahwa banyak siswa yang mengikuti kegiatan les di sekolah maupun mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, selain itu guru juga sering memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok baik di sekolah maupun tugas kelompok di rumah.

Menurut Djamarah (2002), faktor yang berasal dari diri individu (internal) meliputi faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental. Faktor Psikologis, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, mengingat, dan berpikir). Faktor intrinsik karena siswa ingin memperoleh nilai yang baik dan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan di luar individu yaitu faktor lingkungan keluarga yang mendukung belajar siswa dan faktor lingkungan sekolah, yaitu guru.

Diperjelas oleh Mustakim (2003) bahwa seorang guru atau pendidik dapat memberikan motivasi terhadap anak didiknya dengan beberapa cara diantaranya dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan metode yang tepat dan

relevan sehingga anak didik terangsang untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Pendapat tersebut sesuai dengan kenyataan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Wonogiri yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah menganjurkan guru untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam setiap ada kesempatan dalam belajar sesuai kemampuan guru. Guru dalam memotivasi siswa juga dianjurkan dengan memanfaatkan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi yang ada, misalnya menggunakan metode dan alat pembelajaran yang menarik minat siswa belajar seperti menggunakan alat peraga sesuai dengan materi.

Seorang guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang diberikannya. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru dapat melakukan banyak cara. Antara lain, pertama, guru membuat materi yang akan diajarkan kepada siswa semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi dan desain pembelajaran yang melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan. Besarnya pengaruh atau peran persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 20,4%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,204 atau 20,4%. Hal ini berarti masih terdapat 79,6% dari variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di luar variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru. Variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di antaranya yaitu dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan minat belajar.

Hasil kategori persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru tergolong tinggi. Ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan SMA Negeri 2 Wonogiri yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah menganjurkan guru untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam setiap ada kesempatan dalam belajar sesuai kemampuan guru. Guru dalam memotivasi siswa juga dianjurkan

dengan memanfaatkan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi yang ada, misalnya menggunakan metode dan alat pembelajaran yang menarik minat siswa belajar seperti menggunakan alat peraga sesuai dengan materi. Anjuran Kepala Sekolah tersebut dilaksanakan oleh sebagian besar guru bidang studi, sehingga memungkinkan siswa memiliki persepsi positif terhadap kompetensi keprofesionalan guru. Pemahaman tersebut searah dengan pendapat Mustakim (2003) bahwa seorang guru atau pendidik dapat memberikan motivasi terhadap anak didiknya dengan beberapa cara diantaranya dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan metode yang tepat dan relevan sehingga anak didik terangsang untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil kategori prestasi belajar siswa tergolong tinggi dapat diketahui melalui hasil frekunesi perolehan nilai prestasi belajar siswa, dengan tabelnya sebagai berikut:

Tabel
Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
$85,63 \leq X \leq 87,50$	Sangat tinggi	5	4,7
$83,77 \leq X \leq 85,63$	Tinggi	52	49,1
$80,05 \leq X \leq 83,77$	Sedang	33	31,1
$78,19 \leq X \leq 80,05$	Rendah	14	13,2
$76,33 \leq X \leq 78,19$	Sangat Rendah	2	1,9
		106	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi pretasi belajar siswa termasuk kategori tinggi sebanyak 52 siswa (49,1%). Frekuensi nilai antara $83,77 \leq X \leq 85,63$ merupakan frekuensi terbanyak dibandingkan kategori lainnya.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu saat pengumpulan data. Saat peneliti mengumpulkan data ada yang ditunggu dan ada yang tidak ditunggu. Siswa yang mengisi skala tidak ditunggu memungkinkan pengisian skala yang terkesan asal-asalan atau diisi orang lain, sehingga tidak sesuai dengan jawaban subjek. Cara pengisian tersebut membuat sebagian skala yang dikumpulkan kurang akurat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa dapat diperoleh suatu kesimpulan, yaitu:

- a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa program RSBI. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 dengan $p = 0,008$ atau $p < 0,01$). Semakin tinggi persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin tinggi prestasi belajar. Sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap kompetensi profesional guru maka semakin rendah prestasi belajarnya.
- b. Tingkat prestasi belajar siswa program RSBI tergolong tinggi, demikian pula tingkat persepsi terhadap kompetensi profesional guru juga tergolong tinggi.
- c. Sumbangan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 20,4%. Masih terdapat 79,6% dari variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di luar variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru. Variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di antaranya yaitu dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan minat belajar.

2. Saran

Mengingat hasil penelitian persepsi terhadap kompetensi profesional guru dan prestasi belajar tinggi, maka penelitian ini disarankan bagi:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai koordinator kegiatan disarankan untuk mempertahankan persepsi terhadap kompetensi profesional guru yang sudah tinggi. Cara yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu dapat mengontrol apa yang dilaksanakan guru sesuai dengan kompetensinya sehingga apa yang menjadi kebutuhan siswa dapat terpenuhi melalui kompetensi guru tersebut. Kepala Sekolah disarankan untuk melakukan pengontrolan terhadap metode yang digunakan oleh guru, sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kepala

Sekolah menyuruh dan memberikan nilai kepada guru dalam pembuatan Rencana Program Pembelajaran. Kepala Sekolah memberikan ijin sertifikasi kepada guru, sehingga guru dapat memiliki kemampuan yang profesional.

b. Guru

Bagi guru disarankan untuk mempertahankan persepsi terhadap kompetensi keprofesionalannya yang sudah tinggi. Untuk mempertahankan kompetensi keprofesionalannya, guru disarankan untuk menguasai materi secara maksimal, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan materi pelajaran. Selain itu guru hendaknya minimal dapat mengerti tentang beberapa teknologi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan ini guru dapat menciptakan sebuah persepsi yang positif pada siswa mengenai kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat kelemahan dalam penelitian ini saat pengumpulan data, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan saat menyebarkan skala menunggu responden mengisi jawaban skala, sehingga hasil skala lebih akurat. Bagi peneliti lain yang terkait dengan tema yang sama disarankan untuk menambah variabel-variabel, antara lain dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional edisi-1*
- Djamarah, S. B. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanti. 2004. *Aspek Psikologi dan Pencapaian Prestasi Atlet Nasional Indonesia*. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 20, No. 1, 40-54.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Kompas. 1 Juni, 2004. *Persyaratan Kelas Bertaraf Internsional*, hlm. 12
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Grafindo
- Kurniasari, C. 2001. Gambaran Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prestasi belajar pada Siswa SMUN 106 Jakarta yang berprestasi akademik rendah. *Jurnal Psikologi:Indigeneous*. Vol. 6, No. 2: 24-28. Fakultas Psikologi. UMS.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustakim, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Semarang: Publising Ekspres.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Subijanto. 2007. Profesi Guru sebagai Profesi yang Menjanjikan Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no.067, tahun ke-16, hal 701-702. Jakarta: BPP Depdiknas
- Syah, M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.